

IMPLEMENTASI METODE QIRO'ATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK TUNAGRAHITA

Dina Novita Amaliyah^{*1}, Abdul Ghafur^{*2}
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dinavitaa26@gmail.com

DOI:

Abstract: Al-Quran is a guideline for Muslims in the world and it is obligatory for us to study it. It is better if educating children to learn Al-Qur'an can be started from an early age in order to understand the Qur'an, especially for children with special needs such as mentally retarded children, they must get academic education and diversity. However, many children cannot read the Qur'an. This study aims to determine: The implementation process of the Qiro'ati Method in learning the Al-Qur'an for mentally retarded children at TPQ Darul Hamdi Malang, the Evaluation System in the Implementation of the Qiro'ati Method in learning the Koran in mentally retarded children at TPQ Darul Hamdi. Malang, the implications of the application of the Qiro'ati Method in learning the Koran for mentally retarded children at TPQ Darul Hamdi Malang. This study uses a qualitative approach with descriptive-qualitative research types and uses descriptive methods. The results showed that: The process of implementing the Qiro'ati method in learning Al-Quran for mentally retarded children at TPQ Darul Hamdi is made into one class with normal children, but differentiated in the way of teaching Learning for mentally retarded children takes a long time, this learning uses classical and individual methodologies. The evaluation system in the implementation of the Qiro'ati method is an evaluation of learning every day and an evaluation of the increase in volume. The implication of applying the Qiro'ati Method can improve the ability to read the Al-Qur'an well, according to the knowledge of tajwid, makhoriul khuruf, memorizing short letters, and daily prayers.

Keywords: *Qiro'ati Method; Al-Qur'an; Children with Intellectual Disabilities*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia dan diwajibkan bagi kita untuk mempelajarinya. Sebaiknya mendidik anak untuk belajar Al-Qur'an bisa dimulai sejak dini guna untuk memahami Al-Qur'an, khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus seperti anak Tunagrahita, mereka harus mendapatkan pendidikan akademik dan keagamanya. Namun banyak anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Proses Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang, Sistem Evaluasi dalam Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang, Implikasi penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dan memakai metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di TPQ Darul Hamdi dijadikan dalam satu kelas dengan anak yang normal, akan tetapi dibedakan dalam cara mengajarnya. Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita ini membutuhkan waktu yang cukup lama, pada pembelajaran ini menggunakan rmetodologi klasikal dan individual. Sistem evaluasi dalam implementasi Metode Qiro'ati yaitu evaluasi pembelajaran setiap hari dan evaluasi pada kenaikan jilid. Implikasi penerapan Metode Qiro'ati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, sesuai ilmu tajwid, makhoriul khuruf, menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari.

Kata Kunci: *Metode Qiro'ati; Al-Qur'an; Anak Tunagrahita*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an seharusnya sudah diterapkan pada peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an tidak semudah yang kita pikirkan, apalagi bagi anak-anak yang awam dalam pembelajaran Al-Qur'an atau bagi

anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Ada beberapa faktor yang menjadi problematika dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an baik itu problem dari guru maupun peserta didiknya. Problematika tersebutlah yang menjadi kendala pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Islam menganggap pendidikan begitu penting, oleh karena itu seluruh umat manusia diwajibkan mencari ilmu sejak dari dalam kandungan dan sampai akhir hayat, dan dengan keadaan apapun termasuk bagi anak yang memiliki kekurangan dari segi fisik maupun psikis atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Wati, 2017:20). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan tersendiri agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan ini juga berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan yang diberikan tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depan mereka (Noviandari & Huda, 2018). Pada dasarnya peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada beberapa kelebihan yang membedakan mereka. Dalam menghadapi kelebihan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus para guru harus melakukan banyak hal dan banyak cara (Fauziah et al., 2020).

Semangat pemerataan pendidikan dalam UU Sisdiknas di atas kemudian didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 41 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi (Hernani et al., n.d.). Hal ini selaras dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002). Berbagai regulasi tersebut menjadi modal besar bagi pemerataan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, pada tataran implementasi, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih banyak mengalami berbagai kendala. Umumnya, kendala tersebut berupa tidak terakomodasinya kebutuhan siswa di luar kelompok siswa normal/regular (Nuraeni et al., 2016).

Adapun problem dari pembelajaran Al-Qur'an untuk anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan banyaknya anak yang menyandang tunagrahita yang belum memiliki pendamping khusus mengenai kebiasaan dalam membaca atau belajar Al-Qur'an, salah satunya dengan adanya anak tunagrahita yang belum mampu membaca Al-Qur'an bahkan adapun anak yang belum mengetahui apa itu Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena beberapa factor yang terjadi diantaranya seperti kurangnya para pendidikan agama di sekolah dan masih kurangnya perhatian dari orang tua sendiri. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kurangnya generasi yang berakhlak terpuji khususnya bagi anak

tunagrahita yang memang sejak dini sudah membutuhkan pendamping dan pendidikan agama.

TPQ Darul Hamdi ini mempunyai keunikan tersendiri. TPQ ini selain mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang normal juga mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya anak yang mengalami tunagrahita. Anak yang berkebutuhan khusus ini diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan lebih memerhatikan makhorijul khuruf dan ilmu tajwidnya. Selain itu TPQ ini juga menerapkan suatu metode yaitu menerapkan Metode Qiro'ati pada anak tunagrahita yang bisa membuat peserta didik menjadi antusias dalam belajar khususnya pada anak yang Tunagrahita.

Adapun beberapa keunggulan yang terdapat pada TPQ Darul Hamdi Malang yakni yang pertama terdapat siswa Tunagrahita yang mampu membaca Al-Qur'an, karena kebanyakan anak yang berkebutuhan khusus itu sulit dalam mendapatkan pembelajaran apalagi mempelajari Al-Qur'an, khususnya untuk anak yang masih kelas 2 masih jarang bisa membaca. Akan tetapi anak tunagrahita ini sudah dapat membaca Al-Qur'an. Kedua, Metode Qiro'ati ini termasuk metode yang jarang diterapkan pada TPQ lain. Di samping itu metode ini mampu menarik anak tunagrahita dalam pembelajaran Al-Qur'an dan mempermudah anak dalam belajar mengaji.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang di dapat dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati (Moloeng, 2007:24). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data tentang penerapan metode qiro'ati di TPQ Darul Hamdi, serta evaluasi dalam penerapan metode itu. Peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam upaya pengumpulan data. Peneliti mengambil lokasi di TPQ Darul Hamdi Malang dikarenakan lembaga tersebut berada disekitar wilayah peneliti menimba ilmu sehingga memungkinkan untuk mempermudah dalam penyelesaian penelitian.

Data penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Dalam penelitian ini data diperoleh dari ustadz, ustadzah, koordinator TPQ, dan kepala TPQ, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh TPQ tersebut. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kemudian dari analisis data ini dapat diambil suatu kesimpulan. Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi dan menggunakan kecukupan referensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini temuan-temuan peneliti dibahas lebih lanjut dengan tujuan merumuskan konsep ataupun teori. Teori dan konsep tersebut mengenai Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Proses Implementasi Metode Qiro'ati pada anak tunagrahita. Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Hamdi sudah di mulai sejak tahun 2006. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam proses implementasi Metode Qiro'ati pada anak tunagrahita proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Hamdi antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tunagrahita dijadikan satu dengan anak yang normal dalam satu kelas. Jadi pembelajaran untuk anak yang tunagrahita dengan anak yang biasa proses pembelajarannya bersamaan dalam satu kelas akan tetapi dibedakan dalam cara mengajarnya.

Anak tunagrahita atau yang sering disebut retardasi adalah anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan mental, sehingga berada jauh di bawah rata-rata. Mereka umumnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, komunikasi, dan bersosialisasi. Anak dengan gangguan tunagrahit memiliki karakteristik; (a) penampilan fisik tidak seimbang, (b) tidak dapat mengurus diri sendiri, (c) lambat bicara, (d) kurang memerhatikan lingkungan, (e) koordinasi gerakan tidak seimbang, (f) sering keluar air liur (Hermanto, 2008).

Di TPQ Darul Hamdi Malang proses pembelajaran penerapan metode qiro'ati tergabung menjadi satu antara anak tunagrahita dengan yang normal. Untuk metode qiro'ati menggunakan sistem Cepat, Lancar, Tepat, dan Benar (CLTB). Akan tetapi untuk anak yang tunagrahita tidak bisa menggunakan system CLTB karena mereka tidak bisa belajar dengan cara yang cepat. Kemudian yang kedua yang membedakan yaitu waktu dalam pembelajaran yaitu waktu individual untuk anak yang tunagrahita cuma membaca qiro'ati. Sebelum masuk kelas masing-masing anak-anak berbaris di aula akan tetapi pertama melakukan murojaah materi atau do'a yang sudah dipelajari sebelumnya biar mereka mudah mengingat pelajaran sebelumnya. Kemudian Proses pembelajarannya yaitu yang pertama menggunakan metodologi klasikal memakai peraga selama 15 menit selanjutnya jika sudah bisa anak akan disuruh maju baru secara individual.

Proses implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak Tunagrahita yaitu saat pertama awal masuk kelas anak-anak akan di suruh mengulang do'a yang sudah di berikan oleh asatidza sebelumnya, jadi setiap satu pertemuan asatidza akan memberi satu do'a sehari-hari dan menuliskannya di papan tulis akan tetapi ustadza terlebih dahulu memberikan contoh dan kemudian di baca secara bersama-sama dan berulang-ulang terlebih dahulu agar semuanya lancar membacanya, kemudian maju satu persatu. Jadi untuk kegiatan pemberian materi do'a ini saya lakukan secara terus menerus setiap sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, dan saya akan mengulanginya sampai akhirnya mereka sedikit demi sedikit bisa.

Dari data tersebut sesuai dengan Teori Piaget bahwa belajar merupakan sebuah

proses interaksi anak didik dengan lingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek akan semakin berkembang. Selain itu piaget juga merumuskan bahwa ada empat langkah yang dapat ditempuh dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu menemukan topic yang dipelajari oleh peserta didik, memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tersebut, mengetahui adanya kesempatan bagi guru atau ustadz-ustadzah untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang tentang suatu permasalahan dalam pembelajaran agar siswa mampu berfikir, menilai pelaksanaan tiap suatu kegiatan pembelajaran (Hamdan, 2011: 201).

Dari data di atas sesuai dengan pengertian pembelajaran Al-Qur'an menurut teori Humanistik bahwa pembelajaran merupakan suatu pemberian kebebasan kepada peserta didik agar dapat memilih bahan pelajaran dan bagaimana cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Dalam pada itu, guru juga perlu memperhatikan kendala yang kerap dihadapi anak berkebutuhan khusus. Misalnya kesulitan untuk memulai suatu percakapan interaktif. Mereka juga sulit untuk memahami, memprediksi pikiran dan perasaan lawan bicaranya. Mereka menganggap proses bergantian dalam mendengarkan dan menjelaskan adalah suatu proses yang sangat sulit, karena mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan lawan bicaranya (Anjani et al., 2019). Hal ini tentu menjadi kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi dalam implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prestasi siswa dan ketercapaian dari pembelajaran tersebut. Evaluasi pada pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiro'ati ini dibagi menjadi dua macam yaitu evaluasi pembelajaran setiap hari dan evaluasi pada kenaikan jilid.

Evaluasi pembelajaran setiap hari dilakukan setiap hari dengan menggunakan buku kontrol yang telah disediakan. Jadi, setiap anak tunagrahita akan mendapatkan satu buku kontrol. Buku kontrol ini sebagai penghubung dengan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Qiro'ati ini. Cara mengevaluasinya yaitu setiap anak diminta untuk mengaji dan membacanya sesuai dengan halaman/bagian masing-masing, ustadz menyimak, melihat, mendengar, dan juga mengoreksi bacaan yang dibaca oleh siswa tersebut.

Jika dalam pembelajaran tersebut sudah lancar maka pada pertemuan selanjutnya anak dapat meneruskan halaman selanjutnya. Akan tetapi, jika anak masih dirasa kurang lancar maka harus mengulang pada pertemuan selanjutnya. Mengajar anak tunagrahita memang lama, oleh karena itu ustadz/ustadzah harus lebih sabar dalam melakukan pembelajaran dan dalam melakukan evaluasi.

Menurut Direktorat PLB, kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti, maka perlu ditinjau

kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaiknya jika dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Dengan adanya buku kontrol maka ustadz ustadza atau orang tua bisa memantau perkembangan anak, apakah anak tersebut selama pembelajaran ada peningkatan atau tidak. Jika ada maka ustadz/ustadzanya akan melanjutkan materi selanjutnya, apabila anak tersebut dirasa masih kurang maka ustadz/ustadzanya akan memperbaiki dan mengulanginya terlebih dahulu.

Pada evaluasi tahap akhir maka ujian pembelajaran Al-Qur'an akan diuji langsung oleh tim penguji langsung dari kabupaten, akan tetapi sebelumnya akan di evaluasi terlebih dahulu oleh ustadza masing-masing jika sudah dinyatakan lulus oleh ustadzanya maka akan direkomendasikan untuk mengikuti Evaluasi tahap akhir ujian pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiro'ati.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto dan Safrudin Abdul Jabar bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut akan digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto & Jabar, 2004). Maka dengan adanya evaluasi tersebut para ustadz dan ustadzah bisa mengambil sebuah keputusan dengan tepat bahwa santri atau anak tersebut bisa lanjut ke jilid selanjutnya atau halaman selanjutnya. Dengan begitu para ustadz dan ustadzah akan dengan mudah cara mengevaluasinya.

Kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan berhasil jika adanya sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Dengan adanya penilaian atau evaluasi ini maka kita bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Selain itu juga untuk mengukur tingkat keberhasilan maka jika ada suatu perlombaan mengaji, dengan demikian nantinya kita akan mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh selama ini. Hamalik menyebut evaluasi hasil pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nopprima et al., 2014). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 104 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Hasil Belajar, penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi yaitu untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi, kemudian yang kedua sebagai *feed back* untuk perbaikan proses pembelajaran. Kedua fungsi tersebut menurut adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Fungsi sumatif merupakan suatu

evaluasi apabila digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan (Arikunto & Jabar, 2004:35). Maka dari itu evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang akan dicapai pada suatu program. Dari fungsi sumatif ini ada dua tujuan pokok, yaitu sebagai laporan kepada orang tua bahwa siswa yang telah mempercayakan kepada pihak lembaga untuk membelajarkan anak-anak mereka, sebagai penanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat yang telah membantu pelaksanaan pendidikan ini di TPQ.

Evaluasi formatif ini berhubungan dengan perbaikan pada bagian suatu proses agar program yang dilaksanakan bisa memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, evaluasi formatif ini digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Evaluasi formatif ini sangat berfungsi sebagai umpan balik tentang proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilaksanakan, sehingga melalui informasi dari pelaksanaan evaluasi formatif, dan guru akan selalu memperbaiki proses pembelajaran.

Implikasi Metode Qiro'ati pada Pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Penerapan Metode Qiro'ati yang baik dan tepat akan menjadikan peserta didiknya mampu mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan tepat dan memperhatikan bacaan tajwid. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka Implikasi Metode Qiro'ati pada pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita diantaranya sebagai berikut.

Pertama, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah tujuan utama dari Metode Qiro'ati yaitu agar guru yang sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dapat mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar dan sesuai kaidah ilmu tajwid (Zarkasyi, 1996:42-43). Dengan adanya guru yang mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik kepada peserta didiknya maka akan mampu membuat peserta didik dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Kedua, siswa mampu memahami dan mempraktikkan Tajwid. Memahami dan mempraktikkan Ilmu Tajwid merupakan salah satu implikasi penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita dengan memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid maka bacaan Al-Qur'an kita akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan Metode Qiro'ati. Dengan adanya siswa yang mampu memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid maka akan sesuai dengan target yang diharapkan oleh metode qiro'ati bahwa seorang anak akan mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan bacaan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang sesuai seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi mampu memahami kaidah ilmu tajwid juga (Zarkasyi, 1996: 63).

Ketiga, siswa mampu menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari merupakan salah satu implikasi penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tungrahita di TPQ Darul Hamdi. Selain belajar ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Hamdi Malang

anak tunagrahita juga belajar menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Dengan begitu dapat mengembangkan potensi anak tunagrahita agar mereka bisa sedikit demi sedikit menghafal do'a dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, siswa mampu memahami dan mempraktikkan makhorijul huruf dengan benar. Memahami dan mempraktikkan makhorijul huruf merupakan salah satu implikasi penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di TPQ Darul Hamdi. Dengan kita mempelajari makhorijul huruf maka bacaan Al-Qur'an akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan Metode Qiro'ati.

Menurut Muhibbin Syah, dengan adanya keberhasilan dan pencapaian peserta didik seperti halnya, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, siswa mampu menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Dengan begitu siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Syah, 2002).

Dengan begitu TPQ Darul Hamdi ini sudah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode qiro'ati sesuai dengan tujuan yang ada khususnya untuk anak yang membutuhkan khusus. Dengan tercapainya tujuan pendidikan untuk memberikan pendidikan kepada setiap warga Negara Indonesia yang dalam usia belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif ikut mengemabngkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan ketrampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa dan Negara.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Metode Qiroa'ti dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita ini dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan metode klasikal dan individual. TPQ ini dimulai sejak tahun 2006 dan sudah menggunakan metode qiro'ati. Di TPQ ini proses penerapan Metode Qiro'ati kepada anak tunagrahita juga sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih belum ada guru khusus saja. Proses belajar mengajar Metode Qiro'ati ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan santri sesuai dengan tingkat jilidnya karena penerapan metode qiro'ati ini tidak melihat usia anak akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Evaluasi yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di TPQ Darul Hamdi ini yaitu evaluasi setiap hari dengan menggunakan buku kontrol setiap santri mendapatkan satu buku kontrol dan buku kontrol ini sebagai penghubung orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Qiro'ati., dan yang kedua evaluasi kenaikan jilid pada evaluasi kenaikan jilid akan dilakukan ketika santri akan naik ke jilid selanjutnya. Adapun implikasi dari metode qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita

yaitu siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, siswa memahami dan mempraktikkan tajwid, siswa dapat menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari, siswa dapat mengetahui dan mempraktikkan makhoriul huruf.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 5(2), 1–16.
- Arikunto, S., & Jabar, S. A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Strategi Pembiasaan Karakter bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Hamdan. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan*, 15(2), 94–107.
- Hernani, Sowiyah, & Sumadi. (n.d.). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) (Studi Multi Situs Di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro)*. 1. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nopprima, A. L., Sumadi, S., & Rini, R. (2014). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 1(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/3978>
- Noviandari, H., & Huda, T. . (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 29–37.
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13653>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (2002).
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wati, D. S. (2017). *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Tunagrahuta Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara*. IAIN Purwokerto.
- Zarkasyi, D. S. (1996). *Empat Langkah Pendirian TK I/TPQ Metode Qiro'ati*. Yayasan

Pendidikan Qur'an Roudhotul Mujawwidah.